

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* BAGI SISWA  
KELAS III SD NEGERI 14 TANJUNG BERINGIN  
KECAMATAN LUBUK SIKAPING  
KABUPATEN PASAMAN**

**Skripsi**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan  
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah satu Persyaratan  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**AULIA RAHMI**

**NIM: 56808**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2013**

## PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* Bagi Siswa Kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman  
**Nama** : AULIA RAHMI  
**TM/NIM** : 2010/56808  
**Jurusan** : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2013

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Ritawati Mahyuddin, M.Pd	(.....)
2. Sekretaris	: Dra. Zainarlis, M.Pd	(.....)
3. Anggota	: Dr. Taufina Taufik, M.Pd	(.....)
4. Anggota	: Dra. Elfia Sukma, M.Pd	(.....)
5. Anggota	: Drs. Zainal Abidin	(.....)

## ABSTRAK

**Aulia Rahmi (2012): Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* Bagi Siswa Kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.**

Penelitian ini berawal dari rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SDN 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping. Penyebabnya adalah kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman. Strategi yang sering digunakan adalah ceramah, diskusi, dan penugasan saja, selain itu kurangnya latihan membaca pemahaman dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran TPS bagi siswa kelas III SD.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan berdasarkan langkah penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dimana peneliti melakukan kolaborasi dengan guru kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, yang berjumlah 26 orang yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dimana satu siklus dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 menit.

Hasil penelitian dari setiap siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini terlihat peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran TPS pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian RPP siklus I adalah 67,85% sedangkan siklus II adalah 89,28%. Hasil yang dicapai dari 26 siswa selama belajar pada siklus I masih dikategorikan belum sepenuhnya berhasil, karena terlihat hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca pemahaman pada siklus I rata-rata adalah 60%, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca pemahaman bagi kelas III SDN 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah Subhanawata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program Strata-1 pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang dengan judul ***“Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Bagi Siswa Kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”***. Dengan penuh ketulusan hati dan rasa hormat diucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada peneliti hingga skripsi ini selesai.
2. Ibu Dra. Ritawati Mahyuddin, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi peneliti hingga skripsi ini selesai.
3. Ibu Dra. Zainarlis, M.Pd selaku pembimbing II, yang meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi peneliti hingga selesainya skripsi ini.
4. Ibu Dr. Taufina Taufik, M.Pd, selaku penguji I, yang bersedia meluangkan waktu, memberikan kritikan dan saran hingga skripsi ini selesai.

5. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd selaku penguji II, yang bersedia meluangkan waktu, memberikaan kritikan dan saran hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak Drs. Zainal Abidin selaku penguji III, yang bersedia meluangkan waktu, memberikaan kritikan dan saran hingga skripsi ini selesai.
7. Bapak dan Ibu staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP, yang telah memberikan dukungan pada peneliti hingga skripsi ini selesai.
8. Bapak dan Ibu guru staf pengajar SDN 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, yang selalu memberikan semangat dan perhatian kepada peneliti hingga skripsi ini selesai.
9. Suami ku tersayang Yuweldi, SH, MH yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang senantiasa ikhlas mendo'akan dan setia menerima segala keluh kesah penulis sehingga selesainya skripsi ini.
11. Semua rekan-rekan mahasiswa SI PGSD seksi BKT 17 yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan, baik selama perkuliahan maupun selama penelitian ini.

Disadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Oleh sebab itu, kritikan dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi dimasa yang kan datang.

Bukittinggi, April 2013

**Penulis**

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI</b>	
<b>A. Kajian Teori.....</b>	<b>10</b>
1. Hakikat Membaca.....	10
2. Pembelajaran Membaca.....	16
3. Model Pembelajaran <i>Think Pair and Share</i> (TPS).....	21
4. Perencanaan Pembelajaran .....	28
5. Langkah-langkah Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS).....	31
<b>B. Kerangka Teori.....</b>	<b>33</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	

A. Lokasi Penelitian.....	38
1. Tempat Penelitian.....	38
2. Subjek Penelitian.....	38
3. Waktu/Lama Penelitian.....	38
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
1. Pendekatan penelitian.....	39
2. Jenis Penelitian.....	39
C. Rancangan Penelitian .....	40
1. Alur Penelitian .....	40
2. Prosedur Penelitian.....	43
a) Studi Pendahuluan.....	43
b) Perencanaan.....	43
c) Pelaksanaan .....	45
d) Pengamatan .....	46
e) Refleksi .....	46
D. Data dan Sumber Data.....	47
1. Data Penelitian .....	47
2. Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian .....	49
1... Teknik Pengumpulan Data.....	49
2... Instrumen Penelitian.....	50
F. Teknik Analisis Data .....	51

## **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

1. Siklus I .....	54
a. Tahap Perencanaan.....	54
b. Tahap Pelaksanaan .....	59
c. Tahap Pengamatan .....	66
d. Refleksi .....	79
2. Siklus II .....	83
a. Tahap Perencanaan.....	83
b. Tahap Pelaksanaan .....	87
c. Tahap Pengamatan .....	94
d. Refleksi .....	106

**B. Pembahasan Siklus I**

1. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	108
2. Pelaksanaan Pembelajaran TPS.....	111
3. Penilaian Pembelajaran TPS.....	113

**C. Pembahasan Siklus II**

1. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	114
2. Pelaksanaan Pembelajaran TPS.....	115
3. Penilaian Pembelajaran TPS.....	116

**BAB IV. PENUTUP**

A. Simpulan .....	118
B. Saran.....	120

**DAFTAR RUJUKAN**

**DAFTAR LAMPIRAN**

## LAMPIRAN

### Halaman

Lampiran 1 : Jaringan Tema Siklus I .....	124
Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....	125
Lampiran 3 : Lembar teks bacaan.....	134
Lampiran 4 : Lembar Kerja Siswa .....	136
Lampiran 5 : Lembar Penilaian Pelaksanaan pembelajaran Siklus I.....	137
Lampiran 6 : Lembar Observasi aspek Guru Siklus I .....	142
Lampiran 7 : Lembar Observasi aspek siswa Siklus I .....	150
Lampiran 8 : Lembar Observasi aktifitas siswa .....	159
Lampiran 9 : Lembar penilaian hasil tahap <i>think</i> .....	160
Lampiran 10 : Lembar penilaian hasil tahap <i>pair</i> dan <i>share</i> .....	161
Lampiran 11 : Lembar penilaian hasil menceritakan isi bacaan .....	162
Lampiran 12 : Lembar Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I .....	163
Lampiran 13 : Jaringan Tema Siklus II .....	164
Lampiran 14 : Rencana Pelaksanaan pembelajaran Siklus II .....	165
Lampiran 15 : Lembar teks bacaan .....	175
Lampiran 16 : Lembar Kerja Siswa .....	177
Lampiran 17 : Lembar Penilaian Pelaksanaan pembelajaran Siklus II.....	178
Lampiran 18 : Lembar Observasi aspek Guru Siklus II .....	182
Lampiran 19 : Lembar Observasi aspek siswa Siklus II .....	190
Lampiran 20 : Lembar Observasi aktifitas siswa .....	199
Lampiran 21 : Lembar penilaian hasil tahap <i>think</i> .....	200
Lampiran 22 : Lembar penilaian hasil tahap <i>pair</i> dan <i>share</i> .....	201
Lampiran 23 : Lembar penilaian hasil menceritakan isi bacaan .....	202
Lampiran 24 : Lembar Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus II .....	203
Lampiran 25 : Lembar Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II .....	204
Lampiran 26 : Dokumentasi .....	205

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Selanjutnya disebutkan pula bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajarannya ke empat aspek keterampilan berbahasa disajikan dalam porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Bahan pembelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan dan membaca, yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Bahan pemahaman tersebut mencakup pula karya sastra, baik asli Indonesia maupun terjemahan (daerah/asing).

Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa, pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 25 Ayat 3, dijelaskan bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa (termasuk Bahasa Indonesia) menekankan pada keterampilan membaca dan menulis yang

sesuai dengan jenjang pendidikan. Penekanan terhadap keterampilan membaca dan menulis peserta didik dimaksudkan agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran diarahkan pada penggunaan bahasa sehari-hari dengan beragam situasi. Hal ini sesuai dengan fungsi utama bahasa sebagai sarana komunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian.

Menurut Depdiknas (2006:317) Mengedepankan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi berarti “bahwa secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu”. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang bahasa. Misalnya, dalam pembelajaran membaca, pembelajaran hendaklah membuat siswa betul-betul melakukan kegiatan pemahaman isi bacaan, bukan penyampaian teori-teori tentang cara pemahaman bacaan.

Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan reseptif di samping keterampilan mendengarkan. Sebagai salah satu keterampilan reseptif, membaca merupakan komponen pemahaman. Dengan demikian, proses pembelajaran membaca yang dilaksanakan hendaknya mampu membimbing siswa untuk pemahaman bahan bacaan.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca, selain dituntut untuk pemahaman kurikulum, yaitu pemahaman dan menguasai materi pembelajaran, guru juga harus mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pada akhirnya, pada saat pelaksanaan pembelajaran membaca, guru tidak sekadar

menugasi siswa membaca kemudian mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam wacana, tetapi juga bagaimana memfasilitasi agar siswa mampu menanggapi isi bacaan tersebut.

Menurut Suyatno (2005:15) fakta di lapangan menunjukkan bahwa “pembelajaran membaca di sekolah dasar masih dilaksanakan secara tradisional dengan menekankan pada pemberian teknik membaca kepada siswa oleh guru, bukan pada kegiatan membaca secara aktif”. Artinya, guru telah terbiasa menceramahi siswa dengan beragam materi bacaan, itupun kadang bergantung pada apa yang ada dalam buku paket. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman isi bacaan.

Terkait dengan keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penulis melakukan pengamatan terhadap tugas-tugas membaca siswa kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Berdasarkan hasil pengamatan ini diperoleh kesimpulan bahwa pada umumnya siswa belum menunjukkan keterampilan membaca pemahaman. Hal ini tergambar dari nilai siswa yang berkaitan dengan kompetensi membaca. Misalnya, siswa umumnya belum mampu menjelaskan isi teks yang terdapat dalam bacaan. Hal ini juga berarti siswa kurang terampil dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III di sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa tingkat keterampilan siswa dalam membaca pemahaman masih rendah. Indikator rendahnya aktivitas siswa ini dapat dilihat dari beberapa data hasil belajar siswa kelas III. Pertama, saat ditugasi menjelaskan

isi teks bacaan, dari 30 orang siswa kelas III paling banyak 5 orang yang dapat menjelaskannya. Begitu juga saat diminta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, siswa yang mampu memberikan jawaban paling banyak juga 5 orang. Kedua, pada saat diskusi kelompok atau diskusi kelas tentang membaca pemahaman, hanya sebagian kecil siswa yang mau terlibat secara aktif. Siswa yang aktif itu pun cenderung siswa yang sama.

Setelah penulis mendiskusikan masalah tersebut dengan guru kelas III, diperoleh faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya keterampilan siswa dalam membaca pemahaman. Faktor penyebabnya antara lain kurang sesuainya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman. Strategi yang sering diterapkan adalah ceramah, diskusi, dan penugasan saja. Padahal menurut Suyatno (2005:3), metode ceramah, diskusi, dan penugasan hanyalah merupakan teknik pengelolaan kelas, bukan teknik pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa siswa perlu dilatih secara intensif dalam membaca pemahaman. Apabila pembelajaran membaca cenderung pada pemberian teori tentang cara membaca, kondisi ini tentu kurang kondusif bagi peningkatan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman. Keterampilan membaca siswa tidak terlepas dari praktik membaca yang dilatihkan dalam pembelajaran. Tegasnya, rendahnya keterampilan siswa dalam membaca pemahaman perlu ditingkatkan.

Pembelajaran yang berkaitan dengan membaca pemahaman belum

menerapkan metode pembelajaran yang tepat kepada siswa agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Indikasinya adalah siswa kurang berinteraksi dengan bahan pembelajaran. Siswa kurang aktif belajar sehingga kurang menguasai konsep-konsep yang diberikan. Siswa belum dibiasakan untuk menemukan sendiri konsep yang sedang dibelajarkan. Artinya, guru cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran. Untuk itu, perlu suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman.

Menurut DePorter,dkk (2005:125) untuk membuat siswa terampil dalam membaca pemahaman “maka belajar haruslah mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik”. Artinya, pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya dapat menjalin komunikasi antara guru dan siswa serta mengasyikkan siswa. Untuk itu, dalam *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2006 tentang Standar Proses* ditegaskan bahwa pembelajaran perlu dilakukan dalam tiga tahapan, yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi siswa mencari/melacak berbagai informasi. Pada tahap elaborasi siswa menekuni informasi yang sudah diperolehnya. Sedangkan pada tahap konfirmasi siswa mendapatkan konfirmasi atau penguatan atas apa yang telah dipelajarinya.

Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman dalam aplikasi pembelajaran di kelas, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang menarik, menyenangkan, sekaligus menantang untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Banyak strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman. Akan tetapi, pada penelitian tindakan kelas ini, masalah rendahnya keterampilan siswa dalam membaca pemahaman akan diatasi dengan penerapan suatu model pembelajaran *cooperative learning*. Menurut Santoso (1998), *cooperative learning* merupakan “kegiatan belajar-mengajar dalam kelompok kecil, di mana siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik individu maupun kelompok”. Esensi *cooperative learning* adalah tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok berjalan optimal. Keadaan ini akan mendorong siswa dalam kelompoknya untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai selesainya tugas-tugas individu dan kelompok.

Salah satu model pembelajaran dalam *cooperative learning* adalah *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran *Think Pair Share* dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Menurut Lie (2004:57) keunggulan teknik ini adalah memaksimalkan partisipasi siswa.

Kelebihan metode pembelajaran TPS menurut Ibrahim, dkk (2000:6) antara lain adalah “meningkatkan pencurahan waktu pada tugas”. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal

pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, penggunaan model TPS dalam pembelajaran membaca diyakini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* bagi Siswa Kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”**. Pembelajaran TPS ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan menjadi pencerah dalam proses keterampilan membaca pemahaman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah ini secara umum adalah “Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Think Pair Share* bagi siswa kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman?”. Secara khusus, rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Think Pair Share* bagi siswa kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman?

2. Bagaimanakah pelaksanaan peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Think Pair Share* bagi siswa kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman?
3. Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Think Pair Share* siswa kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Think Pair Share* bagi siswa kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Secara khusus, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Think Pair Share* bagi siswa kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Think Pair Share* bagi siswa kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

3. Mendeskripsikan peningkatan hasil keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Think Pair Share* siswa kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tentang upaya peningkatan keterampilan siswa dalam pemahaman isi bacaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan siswa.

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang tingkat keterampilannya dalam pemahaman isi bacaan.
2. Bagi guru kelas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang pentingnya peningkatan keterampilan siswa dalam pemahaman isi bacaan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*.
3. Bagi instansi yang terkait, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk masukan dan pedoman untuk melakukan perbaikan pembelajaran di kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Membaca**

###### **a. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Menurut Hodgson (dalam Tarigan, 1985:7) mengemukakan bahwa membaca ialah “suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis”. Dalam hal ini, membaca selain sebagai suatu proses, juga bertujuan.

Menurut Depdikbud (1985:11) menuliskan bahwa membaca ialah “proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu”. Definisi ini sesuai dengan membaca pada tingkat lanjut, yakni membaca kritis dan membaca kreatif.

Selanjutnya, Anderson (dalam Tarigan, 1985:7) berpendapat bahwa membaca adalah “suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis”. Hal ini sesuai dengan hakikat membaca pada level rendah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya. Pengucapan tidak selalu dapat didengar, misalnya membaca dalam hati. Selanjutnya, membaca merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari menyimak, berbicara, dan menulis. Sewaktu membaca, pembaca yang baik akan memahami bahan yang dibacanya. Selain itu, dia bisa mengkomunikasikan hasil membacanya secara lisan atau tertulis. Dengan demikian, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Jadi, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, proses aktif, bertujuan, serta memerlukan strategi tertentu sesuai dengan tujuan dan jenis membaca.

Menurut Syafi'ie (1999:6-7) menyebutkan, hakikat membaca adalah:

- 1) Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan,
- 2) Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan,
- 3) Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai,
- 4) Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan,
- 5) Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut,
- 6) Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan,
- 7) Kemampuan mengantisipasi makna

terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Berdasarkan beberapa pengertian hakikat membaca tersebut, dapat dimaknai bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses mengolah informasi, Proses psikologis itu dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf. Melalui proses *decoding* gambar-gambar bunyi dan kombinasinya itu diidentifikasi, diuraikan, dan diberi makna. Proses *ecoding* berlangsung dengan melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.

#### **b. Tujuan Membaca**

Menurut Anderson (dalam Tarigan, 1985:9–10) Ada beberapa tujuan membaca yakni “1) menemukan detail atau fakta, 2) menemukan gagasan utama, 3) menemukan urutan atau organisasi bacaan, 4) menyimpulkan, 5) mengklasifikasi-kasikan, 6) menilai, dan 7) membandingkan atau mempertentangkan”.

Selanjutnya, menurut Nurhadi (1987:11) menyebutkan bahwa tujuan membaca secara khusus adalah: “1) mendapatkan informasi faktual, 2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, 3) memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang, 4) memperoleh kenikmatan emosi, dan 5) mengisi waktu luang”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Pembaca yang mempunyai tujuan yang sama, dapat mencapai tujuan dengan cara pencapaian berbeda-beda. Tujuan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam membaca karena akan berpengaruh pada proses membaca dan pemahaman membaca.

### **c. Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman menurut Puji (2009:136) yaitu “ sebuah proses mempercayai upaya memahami bacaan sebelum ia membaca buku, membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dan dihubungkan dengan teks bacaan”.

Kata pemahaman dalam kamus besar Bahasa Indonesia berawal dari kata paham yang memiliki arti: (1) pengertian, (2) pendapat pikiran. Mengerti benar akan sesuatu. Sedangkan menurut Haris (dalam Farida, 2005:85) “ Kata memahami diartikan sebagai sesuatu hal yang mengerti benar dan memaklumi”. Jadi memahami bacaan dapat dikatakan sebagai suatu sikap mengerti benar dengan bahan yang dibaca.

Menurut Yeti (2007:21) menyebutkan “ jenis membaca pemahaman itu terdiri dari : (1) mencari topik kalimat, (2) menceritakan

kembali kata kunci, kalimat topik, menjawab pertanyaan, (3) melanjutkan cerita, (4) mempraktekkan petunjuk”.

Dapat dipahami bahwa membaca pemahaman berarti membaca memahami isi bacaan yang merupakan representasi dari pikiran, ide, gagasan dan pendapat penulis. Penulis berhadapan dengan lambang-lambang bahasa, lambang itu terwujud dalam bentuk huruf, kata, kalimat dan paragraf, dibalik lambang tersebut terdapat makna dan maksud. Pada saat lambang itu dipahami oleh pembaca, pembaca akan mengambil makna yang ada dibalikinya. Akan tetapi, pada saat pembaca tidak memahami lambang itu, maka tidak dapat dipahami.

#### **d. Jenis-jenis Pemahaman dalam Membaca**

Menurut Saleh (2006:6) Membaca pemahaman terbagi atas tiga tingkatan yaitu: “(1) pemahaman literal (*interperaktif reading*), (2) pemahaman kritis (*critical reading*), (3) pemahaman kreatif (*creative reading*)”

Menurut Puji (2010:65) ada tiga tingkatan pemahaman membaca yaitu: “(1) pemahaman literal (*interperaktif reading*), (2) pemahaman kritis (*critical reading*), (3) pemahaman kreatif (*creative reading*)”

Senada dengan pendapat di atas Nurhadi (2005:86) ada tiga tingkat pemahaman bacaan yaitu: “(1) pemahaman literal (*interperaktif reading*), (2) pemahaman kritis (*critical reading*), (3) pemahaman

kreatif (*creative reading*)". Setiap pemahaman diuraikan sebagai berikut:

Pemahaman literal merupakan prasyarat untuk pemahaman yang lebih tinggi yaitu membaca untuk memperoleh detail-detail isi bacaan yang lebih efektif. Pemahaman kritis ini lebih tinggi tingkatannya dari pada jenis membaca, mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan baik makna tersurat maupun makna tersiratnya, dan bernilai. Mengolah secara kritis artinya dalam proses membaca seseorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (makna baris-baris) bacaan atau istilahnya (*Reading the lines*), akan tetapi juga menemukan makna antar baris (*Reading between the lines*). Membaca kreatif tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya seseorang pembaca yang baik, dalam penerapannya membaca pada tingkatan ini tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat (*Reading the lines*), makna antar baris (*Reading between the lines*), dan makna dibalik baris (*Reading Beyond the Lines*), akan tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan kemampuan membacanya untuk kepentingan sehari-hari (Nurhadi,2005:60).

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Membaca**

Menurut Nurhadi (1987:13) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman, faktor-faktor tersebut adalah

“1) faktor kognitif, 2) faktor afektif, 3) faktor teks bacaan, dan 4) faktor penguasaan bahasa”.

Berdasarkan penjelasan tampak bahwa Faktor yang pertama berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan (kemampuan berpikir) seseorang. Faktor kedua berkaitan dengan kondisi emosional, sikap, dan situasi. Faktor ketiga berkaitan dengan tingkat kesukaran dan keterbacaan suatu bacaan yang dipengaruhi oleh pilihan kata, struktur, isi bacaan, dan penggunaan bahasanya. Selanjutnya faktor terakhir berkaitan dengan tingkat kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan penguasaan perbendaharaan kata, struktur, dan unsur-unsur kewacanaan.

## **2. Pembelajaran Membaca**

### **a. Konsep Pembelajaran Membaca**

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Menurut Brogton (dalam Tarigan 1979:11-12) keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu “(a) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, (b) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, (c) hubungan lebih lanjut dari (a) dan (b) dengan makna atau *meaning*”.

Keterampilan (a) merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar,

gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi. Keterampilan (b) merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur dari pola-pola tersebut di atas kertas dan unsur-unsur bahasa yang formal. Keterampilan ketiga atau (c) yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual, ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa Pembelajaran membaca merupakan kemampuan pemahaman yang diajarkan secara seimbang dan terpadu. Seimbang dalam arti pembelajaran membaca disampaikan secara seimbang dengan keterampilan berbahasa lain. Dalam kegiatan pembelajaran membaca, KD membaca akan menjadi fokus pembelajaran sedangkan aspek keterampilan berbahasa lain menyertai dalam kegiatan pembelajaran. Hal itulah yang dimaksud dengan adanya keseimbangan keempat aspek keterampilan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran. Terpadu maksudnya bahwa dalam

kegiatan pembelajaran membaca dapat dipadukan dengan keterampilan lainnya yaitu mendengarkan, berbicara, dan menulis. Sedangkan kemampuan yang disampaikan adalah kemampuan berbahasa dan bersastra. Oleh karena itu, wacana dalam pembelajaran membaca bisa berupa wacana sastra maupun non sastra.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Membaca**

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Menurut Corey (dalam Sagala 2003:61) Konsep pembelajaran adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Pembelajaran membaca mengandung arti karena setiap kegiatan membaca dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan membaca dan memperoleh nilai-nilai yang baru. Proses pembelajaran membaca pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut meliputi kemampuan dasar, motivasi, latar belakang akademis, latar belakang sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran membaca merupakan modal utama penyampaian bahan

belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Jadi, belajar dan pembelajaran membaca diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa. Pembelajaran membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan lebih kecil lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas secara garis besar, terdapat dua karakteristik yang penting dalam pembelajaran membaca. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Hal ini mencakup a) pengenalan bentuk huruf, b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), c) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), d) kecepatan membaca ke taraf lambat.
- 2) Keterampilan bersifat pemahaman dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Hal ini mencakup: a) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), b) memahami signifikansi atau makna maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca, c) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), d) kecepatan membaca yang fleksibel, mudah disesuaikan dengan keadaan.

### **c. Pemilihan Bahan Pembelajaran Membaca**

Hal-hal yang harus diperhatikan guru untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam penyajian pembelajaran membaca adalah sebagai berikut: 1) Pemeriksaan awal, 2) Persiapan lingkungan, 3) Persiapan siswa, 4) Penyajian bahan pengajaran.

Menurut Brogton (dalam Tarigan, 1978:12-13) menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan pembelajaran membaca. a) Sesuai dengan atau dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, b) Sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa pada umumnya, c) Terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan, d) Mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Materi dan bahan pembelajaran membaca ditetapkan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Bahan pembelajaran yang diberikan bermakna bagi para siswa, dan merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.

### **d. Pengertian Model Pembelajaran Membaca**

Menurut Joyce dkk (dalam Rusman 2010:132) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah ‘suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain’. Model pembelajaran dapat

dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran diartikan juga sebagai prosedur sistematis dalam menggunakan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, atau dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran di kelas.

### **3. Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS)**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran TPS**

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Model *Think Pair Share* (TPS) tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif, model *Think Pair Share* (TPS) dapat juga disebut sebagai model belajar-mengajar berpasangan. *Think Pair Share* (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi

siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model *Think Pair Share* (TPS) sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas.

*Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *Thinking*, *Pairing*, dan *Sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*Teacher Oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*Student Oriented*).

Menurut Lie (2002:57) bahwa *Think Pair Share* (TPS) adalah “pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain”. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

#### **b. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran *Think Pair Share* dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca di sekolah.

Menurut Lie (2004:57) Keunggulan dari pembelajaran ini adalah “optimalisasi partisipasi siswa dan memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain”. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *Think Pair Share* ini.

Menurut Nurhadi dkk, (2003:66) “*Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain”. Sebagai contoh, guru baru saja menyajikan suatu topik atau siswa baru saja selesai membaca suatu tugas, selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik/bacaan tersebut.

Menurut Hartina (2008:12) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah

- a) memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan,
- b) siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah,
- c) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang,
- d) siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar,
- e) memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Adanya kegiatan berpikir berpasangan berbagi dalam model pembelajaran *Think Pair Share* memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*Think Time*) sehingga kualitas jawaban siswa juga dapat meningkat. Akuntabilitas berkembang karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberi ide atau jawaban kepada pasangannya.

Di samping mempunyai keunggulan, model pembelajaran *Think Pair Share* juga mempunyai kelemahan. Menurut Lie (2004:57) kelemahan model pembelajaran TPS adalah:

- 1) metode pembelajaran *Think Pair Share* belum banyak diterapkan di sekolah, 2) sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal, 3) menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak dan, 4) mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.

Hambatan yang ditemukan selama proses pembelajaran antara lain berasal dari segi siswa, yakni siswa-siswa yang pasif, dengan metode ini mereka akan ramai dan mengganggu teman-temannya. Tahap *Pair*

siswa yang seharusnya menyelesaikan soal dengan berdiskusi bersama pasangan satu bangku dengannya tetapi masih suka memanfaatkan kegiatan ini untuk berbicara di luar materi pelajaran, menggantung pada pasangan dan kurang berperan aktif dalam menemukan penyelesaian serta menanyakan jawaban dari soal tersebut pada pasangan yang lain. Jumlah siswa di kelas juga berpengaruh terhadap pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* ini. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok. Akibatnya terdapat kelompok yang beranggotakan lebih dari 2 (dua) siswa. Hal ini akan memperlambat proses diskusi pada tahap *Pair*, karena pasangan lain telah menyelesaikan sementara satu siswa tidak mempunyai pasangan. Hambatan lain yang ditemukan yaitu dari segi waktu.

### **c. Langkah-langkah Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

Agar pembelajaran dapat berhasil dengan baik, maka guru harus memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran TPS secara keseluruhan. Guru harus melaksanakan setiap langkah-langkah yang harus ditetapkan,

Langkah-langkah pembelajaran TPS menurut Taufina (2011:149) yaitu:

- (1) *Think*, siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh guru.
- (2) *Pair*, siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, interaksi selama waktu yang disediakan guru untuk dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu

masalah yang diidentifikasi. (3) *Share*, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas tentang hal-hal yang telah mereka bicarakan dalam kelompok. Hal ini efektif dilakukan dengan berkeliling ruangan dari pasangan satu ke pasangan yang lainnya dengan melanjutkan sampai sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan jawaban mereka.

Menurut Lie (2004:62) langkah-langkah atau alur pembelajaran dalam model *Think-Pair-Share* adalah:

Langkah ke 1 : Guru menyampaikan pertanyaan tentang bacaan

Aktifitas : Guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi bacaan yang akan disampaikan.

Langkah ke 2 : Siswa berpikir secara individual tentang pemahaman isi bacaan.

Aktifitas : Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca bacaan dan memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.

Langkah ke 3: Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan.

Aktifitas : Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sehingga kumpulan soal latihan atau pertanyaan dapat dikerjakan secara kelompok.

Langkah ke 4 : Siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas tentang jawaban pemahaman bacaan yang telah mereka bicarakan.

Aktifitas : Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok di depan kelas.

Langkah ke 5 : Siswa bersama guru menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah kemudian menarik kesimpulan.

Aktifitas : Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS mempunyai tiga langkah utama dalam pelaksanaannya. Pertama guru memberikan suatu permasalahan pada siswa kemudian siswa ditugaskan untuk memikirkan masalah tersebut secara sendiri-sendiri. Kemudian guru membentuk pasangan kelompok belajar siswa yang terdiri dari dua orang dalam setiap kelompok. Setiap kelompok berusaha mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya siswa saling berbagi dengan kelompok lainnya, sehubungan dengan materi yang telah didiskusikan dalam pasangan kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat dimaknai *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Dengan model pembelajaran TPS diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran TPS, siswa secara langsung dapat

memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

#### **4. Perencanaan Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Perencanaan**

Perencanaan pembelajaran sering disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Cunningham (dalam Hamzah, 2009:1) perencanaan ialah “menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian”.

Sejalan dengan itu menurut Steller (dalam Hamzah, 2009:1) perencanaan adalah “hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu cara yang disusun atau dirumuskan untuk melakukan suatu tujuan pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

##### **b. Komponen Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen yang harus ada di dalamnya. Menurut Syaiful (2003:165), unsur-unsur yang terkandung dalam rencana pembelajaran adalah “tujuan pembelajaran, pokok bahasan, metode mengajar, media dan sumber, evaluasi pengajaran, serta alokasi waktu”.

Sejalan dengan itu Masnur (2007:53), mengemukakan komponen-komponen RPP minimal mencakup “Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar, evaluasi pembelajaran”.

Secara rinci, Mulyasa (2007:222) memaparkan komponen-komponen RPP yaitu “kolom identitas, alokasi waktu, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun RPP harus terdapat komponen-komponen identitas RPP (mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas/semester, pertemuan ke alokasi waktu). Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, penilaian, dan lampiran.

**c. Perencanaan Pembelajaran Pemahaman Isi Bacaan melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)***

Penggunaan model pembelajaran TPS dalam perencanaan pembelajaran pemahaman isi bacaan disusun dan diwujudkan dalam bentuk rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Rencana pembelajaran tersebut disusun berdasarkan program semester 1 pada kelas III. Perencanaan tindakan terdiri dari penentuan tema, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian.

Pada penelitian tindakan kelas ini standar kompetensi (SK) yang ditetapkan adalah SK 3 (Membaca), yakni “Memahami teks dengan membaca nyaring, membaca intensif, dan membaca dongeng”. Sedangkan kompetensi dasar (KD) yang dijadikan sebagai fokus adalah KD 3.2, yakni “Menjelaskan isi teks (100-150 kata) melalui membaca intensif”. Indikator yang akan dicapai adalah siswa mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dan menceritakan kembali isi bacaan secara tertulis.

Langkah- langkah pembelajaran untuk mencapai indikator yaitu pada keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran TPS adalah dengan tiga tahap model TPS. Pertama, *Think* (berpikir), siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh guru. Kedua, *Pair* (berpasangan), siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan

mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, interaksi selama waktu yang disediakan guru untuk dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu masalah yang diidentifikasi. *Share* (berbagi), guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang hal-hal yang telah mereka bicarakan dalam kelompok. Selanjutnya Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.

**5. Pelaksanaan keterampilan pemahaman isi bacaan melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

Keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran TPS mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran TPS yang dikemukakan Taufina (2011:149). Langkah-langkah pembelajaran yang dimaksud sebagai berikut.

**1) Tahap *Think***

Siswa diminta untuk berpikir tentang materi pelajaran atau permasalahan yang disampaikan oleh guru. Tahap *think* ini dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Memajang gambar dan membuat prediksi isi bacaan berdasarkan gambar yang di pajang.
- b. Membagikan teks bacaan (100-150 kata) kepada masing-masing siswa.
- c. Membaca bacaan secara intensif dalam waktu yang ditentukan.

- d. Siswa bersama guru bertanya jawab berkaitan dengan bacaan.
- e. Guru menyampaikan pertanyaan tentang bacaan secara tertulis kepada masing-masing siswa.
- f. Siswa menjawab pertanyaan bacaan secara individu.

## **2) Tahap *Pair***

- a. Guru membagi siswa atas beberapa kelompok belajar untuk melakukan diskusi kelompok, dimana setiap kelompok beranggotakan 2 orang.
- b. Siswa duduk dalam kelompoknya masing-masing dengan tenang dan tertib.
- c. Guru membagikan LKS pada setiap kelompok.
- d. Siswa berpasangan untuk mendiskusikan hasil pemikirannya berkaitan jawaban pertanyaan bacaan.

## **3) Tahap *Share***

- a. Menshare hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lainnya secara bergiliran.
- b. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah kemudian menarik kesimpulan.

- c. Menugasi setiap siswa menceritakan kembali isi bacaan secara tertulis.

## **B. Kerangka Teori**

Peningkatan keterampilan berbahasa siswa perlu diawali dengan penerapan model pembelajaran yang tepat. Aktivitas belajar akan terwujud jika pembelajaran yang dilaksanakan membuat siswa senang dan tertantang untuk menguasai berbagai materi dan kemampuan yang dipelajari. Jika aktivitas belajar siswa sudah terwujud, diyakini tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca. Dalam keterampilan membaca, salah satu kompetensi yang perlu dikuasai siswa adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman antara lain dapat dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan dan menceritakan kembali isi bacaan.

Keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran TPS dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1) Tahap *Think***

Siswa diminta untuk berpikir tentang materi pelajaran atau permasalahan yang disampaikan oleh guru. Tahap *think* ini dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Memajang gambar dan membuat prediksi isi bacaan berdasarkan gambar yang di pajang.

- b. Membagikan teks bacaan (100-150 kata) kepada masing-masing siswa.
- c. Membaca bacaan secara intensif dalam waktu yang ditentukan.
- d. Siswa bersama guru bertanya jawab berkaitan dengan bacaan.
- e. Guru menyampaikan pertanyaan tentang bacaan secara tertulis kepada masing-masing siswa.
- f. Siswa menjawab pertanyaan bacaan secara individu.

## **2) Tahap *Pair***

- a. Guru membagi siswa atas beberapa kelompok belajar untuk melakukan diskusi kelompok, dimana setiap kelompok beranggotakan 2 orang.
- b. Siswa duduk dalam kelompoknya masing-masing dengan tenang dan tertib.
- c. Guru membagikan LKS pada setiap kelompok.
- d. Siswa berpasangan untuk mendiskusikan hasil pemikirannya berkaitan jawaban pertanyaan bacaan.

## **3) Tahap *Share***

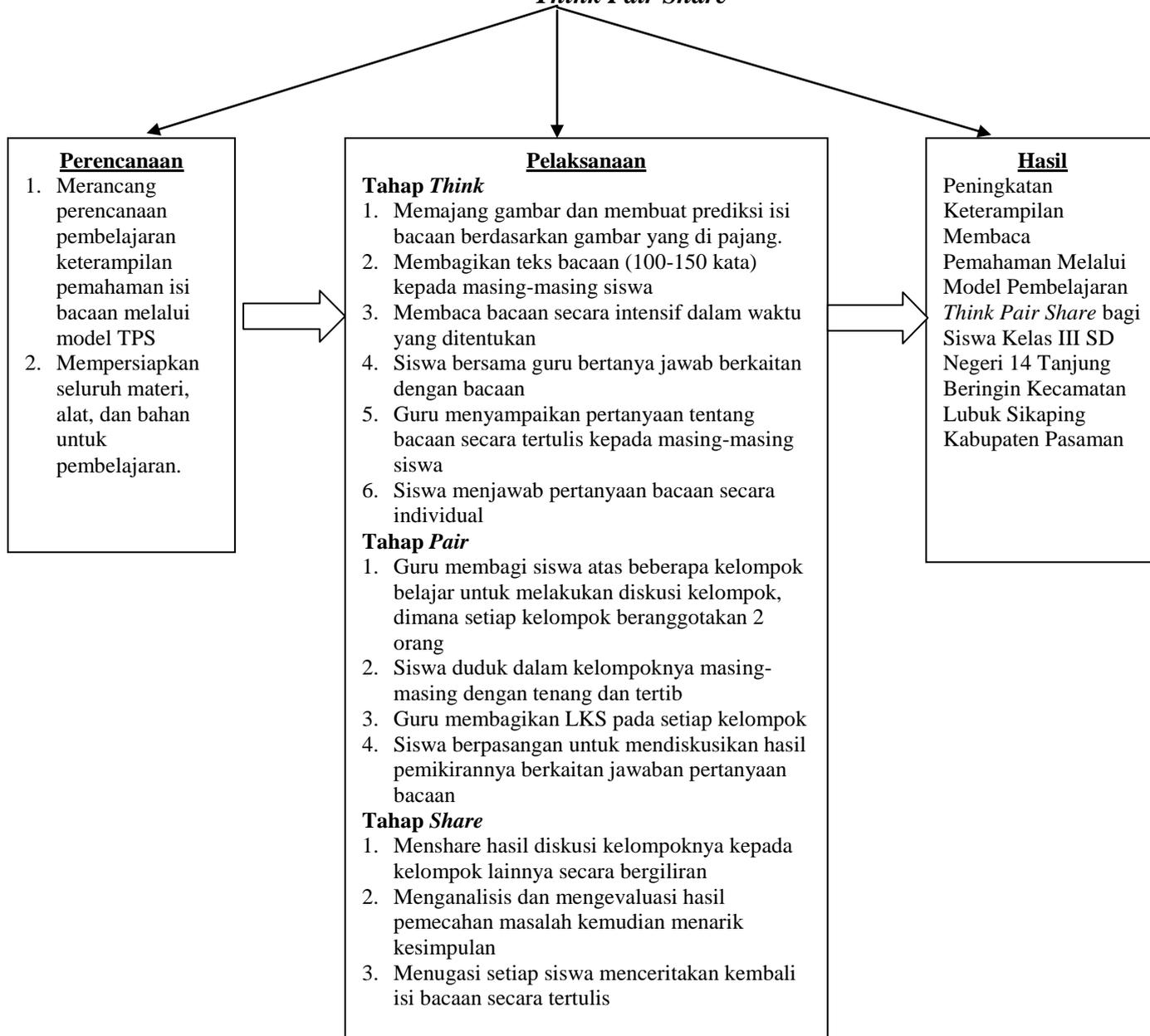
- a. Menshare hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lainnya secara bergiliran
- b. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah kemudian menarik kesimpulan.
- c. Menugasi setiap siswa menceritakan kembali isi bacaan secara tertulis.

Penulis meyakini dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman. Sesuai dengan masalah dan tindakan yang akan dilakukan, kerangka teori pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

## Kerangka Teori

### Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model

#### *Think Pair Share*



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan.

Pada bab ini dipaparkan simpulan dan saran yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Think Pair Share* bagi siswa kelas III SD Negeri 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Kesimpulan dan saran penulis sajikan sebagai berikut:

1. Rancangan Perencanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman melalui model TPS di kelas III SDN 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran TPS. Selain itu juga guru menyiapkan media dan alat pembelajaran berupa teks dan gambar yang berkaitan dengan bacaan yang sesuai dengan materi agar siswa dapat termotivasi ketika belajar. Guru juga membimbing siswa dalam kegiatan belajar secara individual, berpasangan, dan berbagi saat proses pembelajaran. Hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I masih di temukan kekurangan- kekurangan yaitu rumusan tujuan pembelajaran belum berurutan secara logis dari yang mudah ke yang sukar, materi ajar tidak sesuai dengan karakteristik siswa, pengorganisasian materi ajar cakupan materinya belum luas, sumber materi belum sesuai dengan lingkungan. Sehingga diperoleh nilai 67,85% (cukup). Setelah dilakukan

perbaikan pada siklus II persentase keberhasilan menjadi 89,28% (sangat baik). Dengan demikian terjadi peningkatan guru dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman melalui model TPS di kelas III SDN 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Dalam penilaian pelaksanaan dari aktifitas guru pada siklus I masih ditemukan kekurangan-kekurangan yaitu kegiatan *think* berpikir secara individual untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan bacaan belum terlaksana dengan baik. Pada kegiatan *pair* (berpasangan) belum terlaksana dengan baik karena guru belum mampu mengarahkan siswa dalam berdiskusi dengan pasangan, masih banyak teman dari setiap pasangan yang bermenung. Kegiatan berbagi jawaban dengan seluruh kelas kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik namun masih terdapat juga jawaban dari siswa yang belum sempurna. Sehingga diperoleh hasil 65,38% dengan kriteria cukup. Sedangkan pada siklus II persentase keberhasilan aktivitas guru meningkat menjadi 86,53% dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas siswa juga masih di temukan kekurangan- kekurangan yaitu siswa belum memahami isi dari bacaan yang dibaca, dalam berdiskusi dengan pasangan siswa belum aktif berdiskusi dengan pasangan, masih banyak teman dari setiap pasangan bermenung. Sehingga diperoleh nilai rata-rata 67,30% dengan kriteria cukup. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata

82,69% dengan kriteria baik karena siswa sudah bisa memahami apa yang dipelajari.

3. Hasil pembelajaran keterampilan membaca pemahaman melalui model TPS di kelas III SDN 14 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Hasil/ penilaian dari aspek hasil belajar siswa pada siklus I diambil dari hasil tes akhir.. Hasil belajar siswa yang didapat baik itu dari penilaian proses dan penilaian hasil ternyata juga lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian yang telah dilakukan dari siklus I adalah 60, Siklus II 84. Dari hasil belajar diatas dapat disimpulkan pada siklus II sudah tuntas, tapi masih satu siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran.

## 2. **Saran.**

Berdasarkan hasil simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran membaca di SD yaitu:

1. Bagi guru kelas III SD atau guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui model TPS agar dapat merancang RPP sesuai dengan model TPS .
2. Bagi guru hendaknya dapat melaksanakan dan menerapkan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa terutama dalam memahami isi bacaan, sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam model TPS.

3. Bagi guru hendaknya dapat melaksanakan penilaian evaluasi penilaian proses aktifitas dan penilaian hasil yang disesuaikan dengan tahap pembelajaran dan langkah-langkah TPS.

## DAFTAR RUJUKAN

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia: Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dit. PLP, Ditjen Dikdasmen.
- , 2005. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- , 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, B. dan Hernacki, M. 2005. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Hamzah, B. Uno. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamidjan. 1996. *Teori Membaca*. Surabaya: JPBSI FPBS IKIP Surabaya.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Masnur, Muslish. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana, Sudjana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ngalim, Purwanto. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT. Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru dan YA3. Malang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2006 tentang Standar Proses.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). 2005. Bandung: Fokusmedia
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedarso. 2001. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- , 2005. *Permainan Pendukung Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Syafi'ie, Imam. 1999. *Pengajaran Membaca Terpadu*. Bahan Kursus Pendalaman Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indonesia. Malang: IKIP.
- Syaifri, Anwar. 2008. *Penilaian Berbasis Kompetensi*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufina Taufik. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press
- Zuchdi, Darmiyati. 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.